

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi yang terjadi pada saluran pernafasan seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru. ISPA memiliki 2 kategori yaitu ISPA atas dan ISPA bawah, dimana ISPA atas contohnya sinusitis, laringitis, tonsillitis, otitis media, faringitis, rhinitis. ISPA bawah contohnya bronkhitis, bronkiolitis, pneumonia, bronkus, alveoli. Penyakit ISPA biasanya memiliki gejala, tidak ada gejala, dari ringan, parah dan mematikan. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) disebabkan oleh virus atau bakteri. Gejalanya akan terlihat cepat dan juga bisa timbul beberapa hari, dimana gejalanya seperti demam, flu, pilek, nyeri tenggorokan, batuk kering atau berdahak dan sesak nafas. ISPA selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil laporan prevalensi ISPA menurut (Riskesdas, 2019b) karakteristik Provinsi Jawa Tengah anak usia 5 – 11 tahun sekitar 5,20 % dengan prevalensi tertinggi terjadi pada anak usia < 1 tahun sekitar 9,98 %. Menurut (Riskesdas, 2019a), prevalensi ISPA tahun 2018 Provinsi Jawa Tengah dengan diagnosa oleh tenaga Kesehatan (D) 4,6 % sedangkan diagnosa gejala (DG) 8,5%. Menurut Riskesdas (2019b), prevalensi ISPA di Kabupaten Semarang dengan diagnosa oleh tenaga Kesehatan (D) 3,31% sedangkan diagnosa gejala (DG) 7,91%.

Penyebab penyakit infeksi saluran pernafasan akut yaitu disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme, namun penyakit ini lebih banyak disebabkan oleh virus dan juga bakteri. Bakteri yang dapat menyebabkan ISPA yaitu *Staphylococcus*, *Streptococcus*, *Hemovilus*, *Bordettella*, *Pneumococcus*, dan *Corynebacterium*. Untuk virus penyebab ISPA

seperti *Adenovirus*, *Herpesvirus*, *Koronavirus*, *Miksovirus*, *Pikomavirus*. Infeksi lebih mudah terjadi pada saat musim hujan, adapun faktor lain seperti faktor lingkungan, gizi rendah dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan diri. Terutama saat terkena penyakit seperti bersin, sebaiknya menutup mulut atau menggunakan masker agar terhindarnya penularan ke orang sekitar dan juga konsumsi multivitamin untuk menjaga daya tahan tubuh (Harahap, 2018).

Penatalaksanaan terapi secara non farmakologi yaitu dengan pencegahan seperti istirahat yang cukup, kompres dengan air hangat saat demam, meningkatkan intake cairan, pencegahan infeksi dan mengetahui jenis penyakit dengan mengikuti penyuluhan. Sedangkan untuk penatalaksanaan terapi secara farmakologi dapat menggunakan obat kumur, sistematik, antihistamin, obat penambah imun tubuh, vitamin C, obat batuk ekspektoran maupun antitusiv serta penggunaan obat antibiotik dan vaksinasi (Purnamasari, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setya Enti Rikomah, Devi Novia, dan Septiana Rahma tentang Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien pediatri Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Klinik Sint. Carolus Bengkulu. Dari 100 sampel penelitian ini, 57% anak laki-laki dan 43% anak perempuan, klasifikasi usia ISPA adalah 0% pasien neonatus, 25% bayi, 32% bayi, 20% balita, dan 23% anak, antibiotik yang paling sering digunakan dengan ISPA adalah sefadroksil 60% amoksisilin 36% dan eritromisin 3%, kombinasi TMP (trimetoprim) dan SMZ (sulfametoksazol) 1%. Jenis ISPA yang menyerang adalah ISPA non pneumonia berupa batuk pilek berdasarkan data rekam medis di Klinik Sint Carolus dan pasien mendapatkan obat dengan dosis dalam rangking aman (Rikomah, *et al.*, 2018)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan infeksi saluran pernafasan akut atas di Klinik Pratama dr. Rini Susilowati Pringapus, Ungaran tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan infeksi saluran pernafasan akut atas di Klinik Pratama dr. Rini Susilowati Pringapus tahun 2020?
2. Bagaimanakah ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan infeksi saluran pernafasan akut atas di Klinik Pratama dr.Rini Susilowati Pringapus tahun 2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengevaluasi ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan diagnosa infeksi saluran pernafasan akut atas di Klinik Pratama dr. Rini Susilowati Pringapus tahun 2020.

#### 2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui penggunaan antibiotik pasien anak dengan infeksi saluran pernafasan akut atas di Klinik Pratama dr. Rini Susilowati Pringapus tahun 2020.
- b. Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pasien anak dengan infeksi saluran pernafasan akut atas di Klinik Pratama dr. Rini Susilowati Pringapus tahun 2020 yang meliputi tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran pernafasan akut atas.

#### 2. Bagi Institusi Akademik

Dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tentang pengobatan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernafasan akut atas.

#### 3. Bagi Klinik

Sebagai bahan masukan bagi Klinik Pratama dr. Rini Susilowati Pringapus, Kabupaten Semarang dalam penatalaksanaan pada pasien infeksi saluran pernafasan akut atas yang membutuhkan terapi antibiotik.

